

## BAB IV

### MAKNA SIMBOL PAKAIAN ADAT PERNIKAHAN DI PALEMBANG

#### A. Konsep Makna Simbol

Dalam buku simbolisme Jawa disebutkan bahwa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai inti dari kebudayaan.<sup>1</sup> Setiap benda alam di sekitarnya yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia dapat bermacam-macam misalnya, nilai ekonomis, sosial, keindahan, kegunaan dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai, atau dalam setiap hasil karyanya terwujudlah sesuatu idea dari manusia. Oleh karena itu, setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud serta gagasan-gagasan penciptanya.

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu kebudayaan memiliki empat wujud yaitu wujud yang pertama merupakan benda-benda fisik hasil karya manusia, yang berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan. Yang kedua adalah kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Wujud yang ketiga yaitu wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut *sistem budaya*. Wujud yang keempat adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide,

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 14.

gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong* termasuk kedalam wujud kebudayaan fisik yang merupakan hasil karya manusia. *Aesan gede* dan *pak sangkong* diciptakan dengan maksud tertentu yang tertuang dalam simbol-simbol. Kata simbol berasal dari kata Yunani *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia, yaitu simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia. Ada beberapa tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam bahasa, tindakan simbolis dalam religi, dan tindakan simbolis dalam budaya manusia.<sup>2</sup>

Bahasa adalah media untuk meneruskan hasil pelajaran manusia kepada sesamanya dan kepada generasi-generasi berikutnya, dengan kata lain bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia. Komunikasi antar manusia juga dapat menggunakan bentuk lain yaitu dengan menggunakan lambang-lambang/simbol-simbol baik yang berupa kata/bahasa tulis seperti naskah atau surat, berupa isyarat misalnya bunyi lonceng dan peluit, berupa gerak tubuh seperti simbol-simbol huruf morse dengan bendera, gerak tubuh pengatur lalu lintas atau bahasa orang-orang gagu, berupa gambar, warna atau rupa seperti tanda-tanda lalu lintas, simbol-simbol jenis kelamin, warna-warna bendera atau pita-pita pundak dan patung-patung totem dan candi-candi.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 17-24.

Religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan, bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia. Kedudukan simbol atau lambang dari religi, yaitu sebagai alat atau perbuatan dalam upacara religious. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan relasi (penghubung).

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, simbol tersebut telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuannya maupun religinya. Hal ini dapat dilihat pada segala bentuk upacara-upacara keagamaan dan kisah-kisah tentang riwayat para nabi mulai Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Cara-cara berdoa manusia dari dulu hingga sekarang selalu diukti dengan tingkah laku simbolis yaitu mengucapkan doa sambil menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas dan kadang-kadang dengan mendongakkan kepala ke atas seolah-olah siap menerima sesuatu dari Tuhan yang di anggap tinggal di langit. Simbolisme juga sangat menonjol perannya adalah dalam tradisi atau adat istiadat.

Menurut Budiono Herusatoto, simbol merupakan salah satu inti kebudayaan. Dengan demikian, simbol merupakan salah satu pertanda dari tindakan manusia.<sup>3</sup> Salah satu bagian dari simbol yaitu: simbol yang berupa benda. Seperti yang telah dijelaskan di atas simbol juga berperan dalam tradisi atau adat istiadat. Pakaian adat adalah salah satu benda yang memiliki simbol dalam tradisi atau adat istiadat. Dengan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 32-33.

demikian, pakaian adat pernikahan *aesan gede* dan *pak sangkong* memiliki simbol-simbol dalam tradisi atau adat istiadat Palembang.

Dari pengertian simbol inilah, maka dalam pakaian adat pernikahan yakni *aesan gede* dan *pak sangkong* banyak mengandung makna-makna simbol yang belum terungkap secara jelas dari suatu tindakan suatu kelompok masyarakat untuk bisa memberi dan memperoleh informasi.

## **B. Makna Simbol dalam *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* Pakaian Adat Pernikahan Palembang**

Pakaian adat pernikahan Palembang baik *aesan gede* dan *pak sangkong*, dari masing-masing bagian mempunyai makna simbol. Makna simbol *aesan gede* dan *pak sangkong* ini akan diuraikan lebih lanjut yaitu, sebagai berikut:

### **1. Kain Songket**

Kain songket pada pakaian adat pernikahan di Palembang yang sering dipakai memiliki motif geometris abstrak murni, yaitu perulangan garis zig-zag. Motif zig-zag disebut juga motif tumpal. Dalam sejarah, motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 2009), h. 19.

Seperti yang terdapat di dalam buku *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* disebutkan bahwa pemakaian motif tumpal ini yang paling terkenal adalah terdapat pada batik dan tenun.<sup>5</sup> Motif tumpal pada kain songket ini yang terbentuk dari motif garis zig-zag dipadu dan didampingkan dengan garis lurus. Ini merupakan simbol keramahan dan saling menghormati sesama manusia dan menjaga ketertiban.<sup>6</sup> Dengan demikian, makna simbol yang terdapat pada kain songket ini merupakan keramahan, ketertiban dan saling menghormati pada masyarakat Palembang.

## 2. Celano Sutra

*Celano sutra* (lihat gambar 2) ini ialah celana panjang yang berbahan sutra. Pada bagian bawah celana terdapat bordiran yang berbentuk bunga yang mempunyai tangkai yang panjang atau menjalar. Di dalam buku *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia)*, bentuk bunga yang mempunyai tangkai yang panjang atau menjalar ini disebut motif sulur. Motif sulur ialah gubahan tumbuh-tumbuhan yang menjalar.<sup>7</sup> Motif sulur ini sebagai simbol kebahagiaan dan kemujuran serta melambangkan harapan masa depan yang lebih baik.

Namun, pada buku *Sejarah Kebudayaan Islam Seni Rupa dan Desain*, motif sulur pada masa Kerajaan Minangkabau/ Pagaruyung disebut motif hias Aka Bapilin. Motif hias Aka Bapilin ini dibuat lebih abstrak mengikuti tradisi Islam. Motif hias aka bapilin dapat diartikan yaitu aka yang berarti akar dan akal. Jadi, motif hias aka

---

<sup>5</sup> Van Der Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* (Batavia: Bataviaasch Genootschap, 1949), h. 28.

<sup>6</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia...*, h. 32.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.159.

bapilin ini memiliki makna simbol bahwa mentalitas orang Minangkabau yang sangat gigih dalam menjalani kehidupan dimana pun berada.<sup>8</sup> Dengan ini, kepada pengantin agar setelah pernikahan akan mendapatkan kebahagiaan dan kemujuran serta bisa menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dimana pun.

### 3. *Dodot*

Sama seperti kain songket di atas, *dodot* juga mempunyai motif tumpal dengan garis zig-zag. Bedanya, motif tumpal pada *dodot* ini terdapat pada kanan dan kiri. Ini menyimbolkan bahwasanya kedua pengantin Palembang sebagai makhluk sosial, harus ramah, tidak boleh sombong, harus saling menghormati sesama manusia dan menjaga ketertiban.

### 4. *Jubah*

*Jubah* merupakan akulturasi dari Arab (lihat gambar 5). Jubah ini merupakan baju panjang yang bertaburkan bunga-bunga. Bunga-bunga yang terdapat pada jubah ini seperti bunga teratai yang sedang mengapung di atas air. Teratai adalah motif yang paling umum digunakan pada seni rupa Hindu Budha. Teratai melambangkan tempat kedudukan divinitas tertinggi, kelahiran alam semesta, kelahiran Budha, kebenaran sejati, tempat kedudukan energy yang suci dan vital (dalam diri seseorang yang mempraktikkan yoga) dan cinta kasih.<sup>9</sup> Motif hias bunga teratai simbol dari

---

<sup>8</sup>Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 72-73.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 48.

kemurnian dan kesucian.<sup>10</sup> Maksud dari baju yang bertaburkan bunga-bunga ialah bahwasanya pengantin laki-laki sedang merasakan kebahagiaan atau kesenangan karena telah menjadi pasangan suami istri.

#### 5. *Rompi*

*Rompi* (lihat gambar 6). *Rompi* pada pakaian adat pernikahan Palembang ini sebagai pakaian dalam pengantin laki-laki pada pakaian adat pak sangkong. Pada *rompi* ini terdapat motif tunas tumbuhan pada bagian dada yang membentuk pola geometris yaitu garis zig-zag. Motif tunas tumbuhan merupakan simbol bahwa agar manusia hendaknya berguna bagi manusia lainnya.<sup>11</sup> Selanjutnya, garis zig zag seperti yang sudah dijelaskan di atas merupakan simbol dari keramahan, ketertiban dan saling menghormati sesama manusia. Jadi, *rompi* merupakan simbol dari kehidupan yang baru kepada pengantin agar supaya berguna dan saling menjaga kerukunan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

#### 6. *Baju Kurung*

*Baju kurung* merupakan pengaruh dari Melayu-Islam yang dipakai oleh pengantin perempuan. Motif pada baju ini sama seperti halnya pada jubah yang dikenakan oleh pengantin laki-laki yaitu bertabur bunga-bunga. Menyimbolkan bahwa pengantin perempuan juga merasakan kebahagiaan dan kesenangan atas pernikahan keduanya.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 154.

<sup>11</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia...*, h. 32.

### 7. *Kesuhun* Pengantin Laki-laki

*Kesuhun* pengantin laki-laki (lihat gambar 9 dan 10). Motif hias yang terdapat pada *kesuhun* laki-laki ini ada dua, yaitu: motif hias *cemen* dan motif hias bunga. Motif hias *cemen* ialah motif hias untuk laki-laki. *Cemen* adalah kemaluan laki-laki.<sup>12</sup> Seorang laki-laki mempunyai tugas pokok melindungi keluarga dan masyarakat. Motif hias *cemen* ini simbol bahwa seorang laki-laki harus mempunyai sifat berani. Berani dalam keluarga dan masyarakat.

Yang kedua ialah motif hias bunga yang terdapat pada *kesuhun* ini merupakan motif hias bunga mawar. Motif hias bunga mawar disebutkan merupakan lambang kesucian dan keangungan.<sup>13</sup> Jadi, *kesuhun* pengantin laki-laki ini merupakan simbol dari keagungan dan keberanian dalam keluarga.

### 8. *Kesuhun* Pengantin Perempuan

*Kesuhun* pengantin perempuan (lihat gambar 11). Motif hias yang terdapat disini ialah motif *cen* dan motif hias bunga. Motif *cen* yang berarti motif kelamin wanita sebagai jalan kelahiran. Motif *cen* ini disimbolkan sebagai asal kehidupan dan dianggap sebagai penghormatan dan penghargaan kepada wanita sebagai pusat kehidupan.<sup>14</sup> Perempuan dalam kehidupan haruslah dihormati dan diberi penghargaan karena merupakan pusat kehidupan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>13</sup> Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 81.

<sup>14</sup> Edi Sedyawati, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain..*, h.54.



Motif hias bunga pada kesuhun ini yaitu bunga mawar. Bunga mawar dianggap sebagai simbol matahari dan bulan. Di daerah Kalimantan Barat, motif bunga mawar pada kain songket melambangkan kekeluargaan.<sup>15</sup> Jadi, *kesuhun* pengantin perempuan simbol dari perempuan mempunyai sifat keibuan, kelembutan dan mempunyai rasa kekeluargaan.

#### 9. *Tebeng Malu*

Penutup bagian samping kepala yang sering disebut *tebeng malu*. Sabuk ini dipasang dengan tujuan agar pengantin tidak saling lirik. Dalam adat Palembang, adalah tabu bagi mempelai untuk saling lirik, apalagi saling pandang dan berbicara, selama prosesi di atas *puade* (pelaminan) berlangsung.<sup>16</sup>

#### 10. *Pending*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, *Pending* ialah ikat pinggang (lihat gambar 13). Pada ikat pinggang terdapat motif tumbuhan yang menjalar. Makna motif tumbuhan yang menjalar ini yaitu, sebagai simbol harapan masa depan yang lebih baik.<sup>17</sup> Dengan demikian, *Pending* ini mempunyai makna simbol bahwa perempuan dan laki-laki siap untuk menjalani kehidupan atau sebagai simbol pengukuhan kehidupan.

---

<sup>15</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia....*, h.155.

<sup>16</sup> Yudhy Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi* (Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, 2007), h. 40.

<sup>17</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia....*, h. 159

### 11. *Selendang Pelangi*

*Selendang pelangi* yang mempunyai motif garis geometris yaitu garis lengkung dan dipadu dengan garis horizontal. Garis lengkung merupakan simbol dari kebahagiaan atau kegembiraan. Sedangkan, garis horizontal simbol dari ketenangan.<sup>18</sup> Jadi, *selendang pelangi* mempunyai makna simbol bahwa orang Palembang merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 12. *Kelapo Setandan*

*Kelapo setandan* terdapat hiasan bunga teratai yang mempunyai tangkai. Hiasan bungai teratai di keraton Cirebon dianggap sebagai simbol kebesaran dalam ketatanegaraan. Dalam kepercayaan Budha, bunga teratai juga simbol dari kemurnian karena muncul tidak tercela meskipun dari dalam lumpur.<sup>19</sup> Pada pelengkap pakaian adat pernikahan Palembang terdapat tujuh tangkai bunga teratai yang artinya pikiran perasaan, penglihatan, kebikaksanaan, kesadaran, kebesaran dan kemurnian.

### 13. *Ketu*

*Ketu* adalah semacam mahkota yang berbentuk topi (lihat gambar 16 dan 17, pada Bab II). Dibagian depan *ketu* ini terdapat hiasan geometris yang membentuk seperti objek-objek alam. Di bagian samping terdapat hiasan bunga cempaka dan bagian atas *ketu* ini juga terlihat seperti taburan bunga teratai.

---

<sup>18</sup> Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia...*, h. 29.

<sup>19</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia...*, h. 154.

Hiasan geometris yang membentuk objek alam mempunyai makna simbol dari rasa keindahan dan kecintaan. Serta, hiasan bunga cempaka dan teratai menyimbolkan keagungan dan kesucian.<sup>20</sup> Jadi, *ketu* ini simbol dari laki-laki Palembang sebagai pemimpin yang agung dan mempunyai kecintaan terhadap daerahnya dan keluarga.

#### 14. Mahkota Pak Sangkong

Mahkota putri yaitu *pak sangkong* (lihat gambar 18) ini dipakai dikepala bagian kening yang diikatkan kebelakang. Pada mahkota ini terdapat motif hias bunga teratai dan setangkai bunga mawar, selanjutnya terdapat motif dasar berbentuk lingkaran. Bunga teratai seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan simbol dari kesucian dan bunga mawar merupakan simbol dari kekeluargaan dan merupakan simbol dari matahari dan bulan.<sup>21</sup>

Motif hias berbentuk lingkaran simbol dari benda angkasa matahari yang bermaksud sebagai kepercayaan terhadap Tuhan sang pencipta dan pengatur segalanya.<sup>22</sup> *Mahkota pak sangkong* ini merupakan simbol dari kesucian dan kepercayaan terhadap Tuhan.

---

<sup>20</sup> Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia...*, h. 80-81.

<sup>21</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesi...*, h. 155.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 33.

### 15. *Gandek*

Sama seperti *mahkota pak sangkong*, *gandek* (lihat gambar 20) juga dipakai dikepala bagian kening, bedanya *gandek* ini dipakai terlebih dahulu dibandingkan *mahkota pak sangkong*. *Gandek* terdapat motif hias bunga teratai. Pada pakaian adat pengantin Kayuagung, *gandek* ini bermakna simbol yang berarti perempuan terkesan pemikir. Jadi, *gandek* merupakan simbol dari kesucian dari pemikiran perempuan Palembang.

### 16. *Cempako*

*Cempako* ini ialah bunga cempaka ( lihat gambar 21). *Cempako* ini merupakan motif hias bunga yang mensimbolkan keindahan dan keanggunan.<sup>23</sup> *Cempako* ini mempunyai makna simbol bahwa orang Palembang harus menjaga keindahan perilakunya.

### 17. *Sumping*

*Sumping* seperti yang telah dijelaskan di atas ialah bunga untuk menutupi telinga (lihat gambar 22). Bunga mempunyai makna simbol keindahan. *Sumping* mempunyai makna simbol bahwa dalam kehidupan harus mendengarkan segala hal yang baik-baik.

---

<sup>23</sup> Yudhy Syarofie, *Pakaian Adat pengantin di Sumatera Selatan...*, h. 35

### 18. *Gelung Malang*

*Gelung malang* ialah rambut yang digelung yang member kesan kerapian (lihat gambar 23). *Gelung malang* ini membentuk garis horizontal yang melengkung. Seperti penjelasan di atas simbol dari garis horizontal yang melengkung ialah rasa ketenangan dan kegembiraan.<sup>24</sup> Dengan demikian, *gelung malang* mempunyai makna simbol bahwa perempuan Palembang ialah sosok yang anggun yang mengutamakan kerapian dan mempunyai rasa ketenangan dalam menghadapi sesuatu.

### 19. *Kembang Ure*

*Kembang Ure* berbahan pandan dan bunga warna-warni yang dipakai di kepala bagian belakang yang menyerupai atau bagaikan rambut yang terurai (lihat gambar 24). *Kembang ure* mempunyai makna simbol keanggunan seorang perempuan.<sup>25</sup> *Kembang ure* simbol bahwa perempuan Palembang adalah sosok yang anggun dan dapat memberikan warna tersendiri bagi keluarga.

### 20. *Terate*

*Terate* adalah penutup dada (lihat gambar 25). Motif hias yang dipakai ialah bunga teratai sebagai penutup dada. Bunga teratai merupakan simbol dari kesucian dan keanggunan.<sup>26</sup> *Terate* ini merupakan simbol dari orang Palembang, baik laki-laki

---

<sup>24</sup> Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia...*, h. 29

<sup>25</sup> Yudhy Syarofie, *Pakaian Adat pengantin di Sumatera Selatan...*, h. 35.

<sup>26</sup> Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia...*, h. 81.

dan perempuan harus mempunyai rasa kesabaran dan ketabahan hati dalam hal apapun.

### 21. *Kalung Tapak Jajo*

*Kalung tapak jajo* ini di ujung kalungya terdapat seperti kerbau (lihat gambar 26). Motif hias kerbau ini juga dapat ditemukan pada motif hias orang Toraja.<sup>27</sup> Dijelaskan bahwa kerbau merupakan binatang ternak dan bermanfaat untuk membantu dalam mengolah lahan pertanian.<sup>28</sup> Motif kerbau ini dalam ornament nusantara umumnya digunakan sebagai lambang kesuburan dan dipandang sebagai penolak yang jahat.<sup>29</sup>

### 22. *Selempang Sawit*

*Selempang sawit* merupakan selempang yang diselempangkan di bahu, baik laki-laki maupun perempuan (lihat gambar 27). Ini mempunyai makna simbol bahwa laki-laki dan perempuan harus sejajar, tidak ada yang di atas dan tidak ada yang merasa di bawah.

### 23. *Kecak Bahu*

*Kecak bahu* merupakan hiasan bahu (lihat gambar 28). *Kecak bahu* mempunyai makna simbol bahwa laki-laki dan perempuan Palembang harus mempunyai kekuatan dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>27</sup> Van Der Hoop, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia...*, h. 136.

<sup>28</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia...*, h. 122.

<sup>29</sup> *Ibid.*

#### 24. *Gelang*

*Gelang* (lihat gambar 29, 30 dan 31) ini merupakan simbol dari keanggunan.<sup>30</sup>

#### 25. *Cincin*

*Cincin* (lihat gambar 32) mempunyai makna simbol bahwa perempuan sudah menikah. Tetapi, zaman sekarang makna dari cincin sudah luas ada yang hanya sebagai hiasan semata.

#### 26. *Setangan*

*Setangan* ini berbentuk persegi panjang yang merupakan gabungan garis vertikal dan horizontal, serta dibagian depan terdapat motif geometri yaitu garis zig-zag. Makna Simbol vertikal dan horinzontal yaitu ketegaran, kemuliaan dan ketenangan.<sup>31</sup> Garis zig-zag merupakan simbol dari semangat.<sup>32</sup> Jadi, setangan merupakan simbol ketegaran dan ketenangan hidup.

#### 27. *Cenela*

*Cenele* yaitu sandal (lihat gambar 34 dan 35). *Cenela* mempunyai makna simbol bahwa dalam kehidupan dalam melangkah harus mempunyai pelindung diri yaitu agama.

---

<sup>30</sup> Yudhy Syarofie, *Pakaian Adat pengantin di Sumatera Selatan...*, h. 35.

<sup>31</sup> Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia...*, h. 29.

<sup>32</sup> *Ibid.*

### **C. Unsur-unsur yang Terkandung pada Pakaian Adat *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong***

Terdapat tiga unsur yang terdapat pada pakaian adat pernikahan Palembang, yakni *aesan gede* dan *pak sangkong* yaitu, unsur keindahan (estetika), dan unsur kesopana (etika).

#### **1. Unsur Keindahan (Estetika)**

Kesenian merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. ia lahir dan keberadaannya sesuai dengan fitrah manusia yang selalu mencintai keindahan (estetika). Keberadaan kesenian dan daya cipta seni, termasuk peninggalan budaya dalam suatu masyarakat, menjadi simbol tingkat perkembangan peradaban suatu masyarakat. Daya cipta seni dari segi wujudnya dapat dibagi dua, yaitu daya cipta seni yang berwujud konkret-kebendaan, seperti candi-candi, benda-benda peninggalan sejarah, seni rupa. Yang kedua yaitu daya dipta seni yang berwujud simbol. Hal ini hanya dapat dilihat dan dirasakan, seperti tari-tarian, pantun-pantun, karya sastra, acara-acara adat, pertunjukan dan lain-lain.<sup>33</sup>

Nilai estetika dari suatu karya seni adalah berupa nilai keindahan yang melekat pada karya seni itu sendiri. Tentu saja, penilaian tentang indah tidaknya suatu karya seni tergantung setiap orang, namun yang perlu kita catat bahwa masyarakat penciptanya atau bangsa dimana karya seni itu dilahirkan masih akan tetap

---

<sup>33</sup>Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Kongres Kebudayaan 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), h. 165-166.



menganggapnya sebagai sesuatu yang indah apalagi upaya penghayatan terhadap nilai-nilai budaya tetap ditanamkan dalam masyarakat dari generasi ke generasi.<sup>34</sup> Keindahan berasal dari kata indah yang berarti bagus, permai, cantik, molek dan sebagainya. Benda yang mengandung keindahan ialah segala hasil seni dan alam semesta ciptaan tuhan ini.

Seperti pada pakaian adat pernikahan Palembang yang merupakan daya cipta seni yang berwujud konkret atau kebendaan, pakaian adat pernikahan ini mempunyai nilai keindahan di setiap sudut dari *aesan gede* dan *pak sangkong*. Penciptaannya sendiri pun harus mempunyai rasa seni atau rasa estetika tersendiri untuk menciptakan sebuah karya dalam bentuk pakaian adat.

## 2. Unsur Kesopanan (Etika)

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethikos* yang berarti timbul dari kebiasaan. Sudut pandang etika ialah tingkah laku manusia dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Etika dibagi kedalam dua jenis yakni, etika filosofis dan etika teologis. Dalam hal ini cara berpakaian terutama pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong* merupakan etika teologis. Yang perlu diingat pada etika teologis ini adalah pertama, etika teologis bukan hanya milik agama tertentu, melainkan setiap agama dapat memilikietika teologisnya masing-masing. Kedua, etika teologis merupakan bagian dari etika secara umum. Etika teologis merupakan etika dari setiap agama berdasarkan apa yang diyakini dan menjadi sistem nilai-nilai yang

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 167.

dianutnya.<sup>35</sup> Pada penelitian terdapat dua etika teologis yakni, Hindu-Budha dan Islam.

Unsur Hindu Budha sendiri terkandung pada pakaian adat *aesan gede*. *Aesan gede* yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu diduga berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Kepercayaan Kerajaan Sriwijaya yaitu Hindu-Budha,<sup>36</sup> ini terbukti bahwasanya Bukit Siguntang di kawasan Bukit Kecil merupakan tempat pemujaan atau tempat beribadah umat Hindu Budha pada saat itu. Pemakaian *dodot* pada *aesan gede* sebuah akulturasi dari Jawa yang sesuai dengan kepercayaan pada saat itu yaitu Hindu Budha.

Berbeda dengan pakaian adat *pak sangkong* yang merupakan pakaian adat pernikahan Palembang yang didalamnya terkandung unsur Islam. Pemakaian *baju kurung* yang tertutup pada pengantin perempuan merupakan salah satu syariat Islam untuk kaum muslimah. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT. dalam surat Al- Ahzab ayat 59.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدَّبَ أَنْ

يُعَرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

<sup>35</sup>Surya Madewa, “Etika”, Artikel di Akses pada 20 Mei 2015 dari [http://suryamadewa.blogspot.in/2013/03/etika\\_7249.html?m=1](http://suryamadewa.blogspot.in/2013/03/etika_7249.html?m=1)

<sup>36</sup> Yudhy Syarofie, *Pakaian Adat Pengantin di Sumatera Selata: Palembang, OKI dan OKU Selatan* (Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, 2013), h. 12.

Yang artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs: Al-Ahzab: 59)

Selain *baju kurung*, pemakaian *ketu* dan *jubah* pada pengantin laki-laki juga merupakan kebiasaan orang-orang Islam Arab yang diakulturasikan menjadi kebudayaan Palembang khususnya pada pakaian adat pak sangkong ini.